

PURA TAMAN LINGSAR, DALAM MEMBANGUN KOHESI SOSIAL ANTARA ISLAM WETU TELU ETNIS SASAK DENGAN KOMUNITAS HINDU ETNIS BALI DI LOMBOK.

Oleh:

I Wayan Sumertha¹

iwayansumertha63@gmail.com

Abstrak

Bangsa Indonesia, juga dijuluki sebagai bangsa Pluralistik, karena berbagai agama besar ada di Indonesia seperti : Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hut Chu serta agama Asli Nusantara masih tetap bertahan. Merujuk kepada fenomena tersebut, inilah nampaknya yang mendasari para pendiri bangsa Indonesia merumuskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai Dasar Negara Republik Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki keanekaragaman, dengan berbagai keragaman suku, agama, budaya, ada-istiadat, di samping sebagai daya tarik karena kekhasan dan kekhususan, membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di Dunia. Menguatnya politik Identitas terekspresi melalui berbagai bentuk representasi yang dikenali oleh orang lain dan diri sendiri. Kondisi ini menyimpan benih konflik cukup tinggi dan mudah ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan lain yang bertentangan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di bawah idiologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Permasalahan tersebut hanya dapat diantisipasi melalui peningkatan pembinaan tentang kerukunan, dan menanamkan kesadaran akan kemajemukan bangsa dan negara yang selalu dilakukan oleh semua komponen bangsa Indonesia. Di Pulau Lombok terdapat monumental simbolisasi kerukunan dan keharmonisan hidup antara umat beragama yaitu antara Komunitas Hindu etnis Bali dengan Komunitas Islam Wetu Telu Suku Sasak. Monumen tersebut adalah Pura Lingsar, yang hingga kini masih tetap eksis difungsikan sebagai media peningkatan interaksi sosial religius dari kedua etnis dan agama tersebut di Pulau Lombok. Kata Kunci : Kohesi Sosial, Islam *Wetu Telu*, Suku Sasak dan Hindu etnis Bali.

Abstract

The Indonesian nation, also dubbed the Pluralistic nation, because various major religions exist in Indonesia such as: Islam, Protestant Christianity, Catholic Christianity, Hinduism, Buddhism and Kong Hut Chu as well as the Original Archipelago religion still survive. Referring to this phenomenon, this seems to underlie the founders of the Indonesian nation to formulate the Pancasila and the 1945 Constitution as the State of the Republic of Indonesia. As a nation that has diversity, with a variety of ethnicities, religions, cultures, and customs, besides being an attraction due to its uniqueness and specificity, distinguish it from other nations in the World. Strengthening politics Identity is expressed through various forms of representation that are recognized by others and themselves. This condition holds the seeds of conflict quite high and easily ridden by other interests that are contrary to the life of the nation and state under the ideology of Pancasila and the 1945 Constitution. These problems can only be anticipated through increased fostering of harmony, and instilling awareness of the diversity of the nation and a country that is always carried out by all components of the Indonesian nation. On the island of Lombok there is a monumental symbol of the size and harmony of life between religious communities, namely between the Balinese Hindu Community and the Sasak Wetu Telu Islamic Community. The monument is Pura Lingsar, which until now still exists to function as a medium to increase social and religious social interaction of both ethnicities and religions on Lombok Island.

Keywords: Social Cohesion, Wetu Telu Islam, Sasak Tribe and Hindu Balinese ethnic.

¹ Dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, karena terdapat keragaman suku, agama, budaya, ada-istiadat yang hidup di Indonesia. Pemaknaan ini memberikan Indonesia julukan sebagai Negara Multikultur (Keberagaman Budaya) yang oleh M. Atho' Muzhar dalam A. Rifai Harahap (2007), mengungkapkan bahwa multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, tradisi dan adat-istiadat, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Demikian juga Geertz dalam Murzid Ali (2000:39), mengungkapkan bahwa keragaman hidup bangsa Indonesia, karena secara sosiologis terdapat tiga ratus kelompok etnis (suku) yang berbeda, dengan identitas budayanya dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Montesquieu dalam Parekh (2008:84), mengungkapkan bahwa keragaman kultural adalah sifat kehidupan manusia yang berkembang perlahan-lahan dan mutlak. Setiap masyarakat memiliki adat, praktek, cara, sistem hukum, struktur keluarga dan bentuk pemerintahan yang berbeda. Vico dalam Parek (2008:78), menjelaskan bahwa setiap masyarakat merupakan sebuah komunitas budaya yang berbeda, oleh karena itu memahami masyarakat merupakan aktivitas yang sangat kompleks.

Sebagai Negara Multikultur, Indonesia juga disebut sebagai Negara Pluralis, karena banyak agama dan kepercayaan yang menyimpan akar-akar keragaman agama, etnis, tradisi, seni budaya dan cara hidup. Hampir semua agama dan kepercayaan kepada Tuhan, terwakili, dan ada di Indonesia, serta agama asli Nusantara (Animisme-Dinamisme) masih kuat bertahan dan hidup di Indonesia. Dalam terminologi teoritis, pluralistik (pluralisme) dimaknai keragaman pada nilai-nilai kepercayaan (agama) yang tidak memiliki rasa toleran dan kecenderungan melahirkan sikap eksklusif dalam kehidupan dan membuka ruang gesekan yang mengarah kepada konflik sosial (<http://www.hidayatullah.com/read/18236/29/07/2011/pluralisme,-klaim-kebenaran-yang-berbahaya.html>, diunduh pada 26 Juni 2017). Adian Husaini (2010), Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, dalam sebuah makalahnya mengungkapkan bahwa pluralisme agama dimaknai bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Agama merupakan persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak dan karena kerelatifannya setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini bahwa agamanya lebih benar dan lebih baik.

Donder mengungkapkan bahwa secara sederhana Pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Bukan hanya menoleransi adanya keragaman pemahaman tersebut, tetapi bahkan mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya (<https://www.facebook.com/-permalink.php>, diunduh pada 26-Juni 2017). Pluralisme merupakan bentuk pengakuan dan penghargaan atas perbedaan prinsip, pandangan, serta latar belakang politik, sosial, religius, budaya, dan ekonomi. Pluralisme agama merupakan gejala masyarakat modern atau masyarakat global yang sulit dihindari karena visi dunia untuk menjadi satu telah menyebabkan orang tidak bisa berpikir lagi tentang keadaan yang terisolasi dan terlalu khusus bagi umat beragama di satu tempat (Ali, 1999-2000:69). Ongkhokham dalam Tim (1994:149), menguraikan bahwa pengakuan kemajemukan agama dalam masyarakat bagi negara-negara di Eropa mulai diterima pada abad XVIII sebagai cara untuk menghilangkan rintangan-rintangan (*barriers*) sosial-politik bagi agama-agama.

Turner (1991:20), menguraikan bahwa secara sosiologi agama berarti "*religion*" dari kata "*religio*" artinya ikatan relasi-relasi sosial antar individu, karena sosiologi berasal dari kata *socius* yang berarti ikatan kebersamaan yang membentuk masyarakat. Durkheim dalam Turner (1991:20), menjelaskan bahwa agama merupakan seperangkat keyakinan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan yang sakral dan menciptakan ikatan sosial antar individu. Walaupun secara historis dan teoretis, pluralisme di Indonesia dapat diterima, namun secara Idiologi, masih menjadi perdebatan. Di kalangan komunitas Islam, Idiologi pluralisme mendapat penolakan sebagaimana ditunjukkan fatwa MUI pada tanggal 28 Juli 2005, menyatakan penolakan terhadap pluralisme agama. Menurutnya Pluralisme adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga". Pluralisme dalam konteks tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme>, diunduh 26 Juni 2017).

Pluralisme agama yang berkembang di Indonesia, dibarengi dengan menguatnya sikap eksklusifisme beragama sebagai individu dan sekelompok orang. Fenomena ini menggejala seiring dengan menguatkan politik identitas yang menurut Barker (2004:170), terekspresi melalui berbagai bentuk representasi yang dikenali oleh orang lain dan diri sendiri. Identitas merupakan

esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Identitas dapat bersifat personal sekaligus sosial menandai persamaan atau perbedaan dengan orang lain. Bentuk-bentuk representasi personal maupun sosial yang menandai persamaan dan perbedaan tersebut berimplikasi terhadap upaya identifikasi diri ditengah pluralisme pada berbagai segmen kehidupan. Kondisi seperti ini menyimpan benih konflik cukup tinggi dan mudah ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan lain yang bertentangan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di bawah idiologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Richard King (2001:68), menguraikan bahwa dalam kehidupan pluralistik tidak ada kemungkinan hanya ada satu agama karena banyak kelompok sosial dan etnik tumbuh dan berkembang dengan tradisi dan sejarahnya sendiri. Bertautan dengan fenomena tersebut kehidupan pluralisme tidak mungkin dapat dihindari di Indonesia, karena disamping sebagai fakta sejarah bagi bangsa Indonesia, juga sebagai gejala kehidupan sosial modern dari masyarakat dunia. Mohawk (1992:443), menjelaskan bahwa perbedaan hanya sebatas perilaku dalam kehidupan yang sederhana, namun pemikiran bersama harus diusahakan sungguh-sungguh mengatasi kenyataan.

Huntington (2001:8-9), menjelaskan bahwa berakhirnya perang dingin, yang menjadi persoalan terpenting kini bukanlah persoalan idiologi, politik, atau ekonomi, tetapi adalah persoalan budaya. Masyarakat dan negara berusaha menemukan jawaban permasalahan mendasar manusia melalui cara-cara tradisional yang mengacu kepada sesuatu yang paling bermakna. Orang-orang saling mendekatkan diri melalui asal-usul (keturunan), agama, bahasa, sejarah, nilai-nilai, adat kebiasaan dan Institusi-institusi. Mereka mengidentifikasi diri dengan berbagai kelompok budaya, suku-suku bangsa, kelompok-kelompok etnis, komunitas-komunitas keagamaan dan kebangsaan serta pada wilayah yang paling luas, peradabannya. Dunia global sebagai dunia baru, konflik-konflik paling mudah menyebar dan berbahaya bukanlah konflik antara kelas sosial, antara golongan kaya dengan golongan miskin dan antara kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi lain, tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda. Pertikaian antarsuku dan konflik-konflik antaretnis dalam konteks peradaban akan senantiasa terjadi. Aspek Agama menjadi roh peradaban, sangat berperan dalam konflik antar peradaban di masa depan. Agama tidak hanya berfungsi sebagai wacana spiritual yang menghadirkan rasa aman dan damai, tetapi juga bisa menampilkan sosoknya yang seram dan menakutkan. Agama bisa meletupkan konflik dan pertikaian ketika diinterpretasikan sesuai dengan kepentingan sepihak umat atau kelompok agama tertentu. Interpretasi yang subjektif

memberi wewenang kepada pemeluk agama tertentu untuk membunuh dan mengobarkan perang atas nama Tuhan dan kitab suci. Konflik-konflik itu terjadi disepanjang garis pemisah agama dan kebudayaan (Huntington, 2001:viii).

Bertautan dengan upaya mengantisipasi munculnya berbagai persoalan yang diakibatkan oleh kemajemukan suku, ras, agama, budaya dan adat istiadat di Indonesia, dewasa ini sangat intensif dibangun dan dikembangkan interaksi sosial antarumat beragama. Sejak pemerintahan orde baru, interaksi dan dialog antarumat beragama menjadi tema yang hangat dibicarakan oleh para tokoh agama dan para cendekiawan. Melalui interaksi dan dialog antarumat beragama diharapkan hubungan diantara umat beragama di Indonesia mulai memasuki babak baru yang lebih menekankan toleransi. Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari kepentingan pemerintah yang mengupayakan stabilitas politik sebagai syarat berjalannya roda pemerintahan yang baru. Upaya dialog antar umat beragama dimulai pada tahun 1967 yang kemudian dikenal sebagai “musyawarah antar agama”, diprakarsai oleh pemerintah dengan melibatkan para pemuka agama di Indonesia (Sumartana, 1994:X). Dilihat secara geografis, sebagai negara kepulauan, memungkinkan tumbuh dan menguatnya pluralisme di Indonesia.

Sebagai bangsa dengan masyarakatnya yang beragam, menumbuhkan paham pluralisme dalam berbagai segmen kehidupan dan membuka peluang tumbuhnya berbagai fenomena sosial baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif terhadap tatanan sosial yang memungkinkan terusiknya tatanan yang telah terbangun. Kedua fenomena yang saling berposisi biner tersebut memproduksi dinamika dalam ruang kehidupan sosial. Implikasinya bertendensi mewujudkan transpormasi sosial-kultural yang melibatkan nilai dan makna dalam kehidupan (Wirawan, 2010:2). Secara sosiologis, pluralisme adalah sebuah kerangka interaksi kelompok-kelompok yang menunjukkan adanya rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Kesadaran akan kehadiran agama-agama lain sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pemahaman para pemeluk agama terhadap normativitas dan esensi kitab suci agamanya. Interaksi dan dialog antarumat beragama adalah sesuatu yang tak dapat dihindari, demikian halnya dengan fenomena yang terjadi di Lombok Nusa Tenggara Barat. Interaksi antar umat beragama terutama antar pemeluk agama Islam *Wetu Teludengan* pemeluk agama Hindu. Secara simbolik interaksi dan dialog antar umat beragama digambarkan dalam sebuah Pura yang disebut dengan nama “Pura Taman Lingsar”.

Secara historis, Pura Taman Lingsar ini memiliki latar belakang sejarah yang ditunjukkan dengan ditemukannya beberapa tempat ibadah yang di dalamnya terdapat simbol-simbol agama

Hindu dan Islam *Wetu Telu*. Salah satu diantaranya adalah Pura Taman Lingsar di Lombok, Nusa Tenggara Barat yang didukung oleh dua agama dan etnis yang berbeda yaitu komunitas Islam *Wetu Telu* etnis Sasak dan komunitas Hindu etnis Bali. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Pluralisme agama sudah berkembang di Lombok sejak zaman kerajaan. Bertautan dengan hal tersebut, dalam seminar Nasional tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, penulis mengangkat Tema tentang “*Pura Taman Lingsar, Dalam memelihara Hubungan Harmonisasi antara Islam Wetu Telu etnis Sasak dengan Komunitas Hindu etnis Bali di Lombok*”.

Berdasarkan Latar Belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Bagaimana Peran Pura Taman Lingsar, dalam menjaga Hubungan Hamonisasi antara Islam Wetu Telu Etnis Sasak dengan Komunitas Hindu Etnis Bali di Lombok”.

II Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam jenis penelitian deskriptif interpretatif dalam rangka mengkaji fokus penelitian yang berkaitan dengan “Pura Taman Lingsar, dalam Membangun Kohesi Sosial Antara Islam *Wetu Telu* Etnis Sasak dengan Komunitas Hindu Etnis Bali di Lombok. Penggunaan rancangan yang bersifat deskriptif interpretatif diutamakan melakukan analisis data yang ditampilkan secara deskriptif dan sekaligus dilakukan analisis secara interpretatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan melakukan interpretasi dibantu dengan teori yang relevan.

Data yang telah terkumpul sesuai dengan teknik pengumpulan data di atas selanjutnya dianalisis dengan teknik interpretasi. Teknik interpretasi secara lebih menghusus dilakukan dengan menafsirkan data yang diperoleh peneliti. Teknik interpretasi dibantu dengan teori-teori yang relevan untuk lebih holistik dalam melakukan analisis.

Hasil analisis data juga disertai dengan teknik pengecekan keabsahan data. Teknik pengecekan keabsahan data dengan triangulasi. Tekni triangulasi ini pada prinsipnya dilakukan dengan melaukan *cross check* data yang diperoleh di lapangan dan sekaligus dapat menjamin keabsahan data.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pura Taman Lingsar, Simbolisasi

Akulturas Teologis Antara Islam

Wetu Telu Dengan Agama Hindu di Lombok.

Secara etimologi, istilah Pura Taman Lingsar terdiri dari tiga kata yaitu kata “*Pura, Taman Lingsar*”. Istilah “*Pura*” dalam bahasa sanskerta dari akar kata “*Pur*” berarti benteng atau Kota. Didalam prasasti Bali kuna, juga dijelaskan istilah Pura diartikan sebagai kota atau pasar (Pasaran), dihubungkan dengan kata “*Wijayapura*” berarti pasaran wijaya. Didalam Prasasti Sukawana A I (th. 882 M) menyebutkan bahwa tempat suci (tempat pemujaan) diberi nama dengan istilah *Kahyangan* atau *Hyang*. Didalam Prasasti Turunyan (A I th.891 M) menyebutkan tempat suci dengan nama *Sang Hyang* sehingga ada sebutan “.....*sanghyang di Turunyan*” yang artinya tempat suci di Turunyan (Titib, 2003 : 91). Kemudian di dalam Prasasti Pura Kehen A (tanpa tahun) disebutkan bahwa dalam pemerintahan dinasti Sri Kresna Kepakisan, istilah Pura diartikan sama dengan *kedatuan* atau *keraton* (istana raja), sehingga ada istilah “*Lingarsapura, Swecapura*” dan *Smarapura*” adalah nama kerajaan Gelgel Klungkung. Istilah Pura sebagai tempat suci baru dikenal pada pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel Bali, istilah tempat suci yang disebut “*Khayangan, Parhyangan*” juga diperkenalkan menggunakan istilah Pura untuk pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi* dengan segala manifestasinya dan juga pura untuk pemujaan roh leluhur yang telah disucikan melalui upacara dewa pratistha (Titib, 2003 : 92). Istilah Pura sebagai tempat suci untuk memuja para dewa dan leluhur ini kemudian berkembang di Lombok seiring dengan kedatangan umat Hindu Bali di Lombok sehingga sampai saat ini tempat suci untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasinya serta pemujaan leluhur disebut dengan istilah Pura.

Istilah *Tamandalam* khazanah Hindu sesungguhnya bukan merupakan istilah asing karena kata “*Taman*” menurut kepustakaan Hindu berarti telaga yang mengandung nilai keindahan dan kesucian. Di dalam kitab-kitab Purana dan Itihasa, istilah Taman banyak disebut seperti “*Taman Indraloka*” adalah tempat atau pesanggrahan Dewa Indra. “*Taman Sriwedari*” adalah tempat atau pesanggrahan Dewa Wisnu yang menurut ceriteranya dulu pernah diturunkan ke Bumi oleh Sukasrana (adik Patih Sumantri) atas permintaan Dewa Wisnu ketika turun ke Bumi menjadi Arjuna Sahastrabahu, Raja kerajaan Mayaspati (Agastia, 1987:160). Bertautan dengan uraian di atas menunjukkan bahwa istilah taman sebagai nama lain dari telaga mengandung pengertian *Suci* dan *Tenget* (Bhs. Bali) atau keramat (bhs. Sasak). Air Taman atau telaga mengandung nilai-nilai kesucian atau keramat dan tenget sehingga tidak difungsikan atau dimanfaatkan sebagai

permandian umum. Air dari Taman difungsikan untuk pembersihan benda-benda suci dan sebagai air suci (Tirtha) untuk kepentingan upacara keagamaan. Istilah lain dari Taman juga adalah “*beji*” yang sangat melekat dengan Pura sebagai tempat suci. *Beji* adalah tempat suci untuk mengambil air dalam pembuatan Tirtha atau *banyun cokor Ida Bhetara*. Di dalam situs Pura Taman Lingsar terdapat dua tempat ibadah yaitu Pura (gaduh) sebagai tempat suci Hindu dan *Kemaliq* tempat suci bagi umat Sasak Islam *Wetu Telu*.

Istilah Lingsar secara etimologi berasal dari kata “Ling” dan “Sar”. Kata “Ling” dalam kamus Kawi-Indonesia mengandung pengertian kata atau ucapan, maksud atau pikiran, mendengar atau suara. berarti Sedangkan kata “Sar” sama artinya dengan kata “*sara*” atau “*saras*” yang dalam kamus Kawi-Indonesia diartikan sebagai mata air, kolam atau danau, mengalir, terus-menerus (Wojowasito, 1997:156 dan 239). Kata “*Sara*” dalam bahasa Sansekerta menjadi “*Saras*”, berasal dari urat kata “*Sr*” yang mengandung pengertian mengalir atau sesuatu yang memiliki sifat mengalir, seperti air ataupun ucapan/kata. Dalam bahasa Sanskerta, istilah Lingsar berasal dari kata “*Ling*” berarti sabda atau suara (ucapan) dan “*Sar*” berarti jelas atau Sah, lingsar berarti suara (wahyu) yang jelas atau sah (Tim, 1989:3). Istilah Lingsar dalam bahasa Sasaknya disebut “*Aik Muai*” yang terdiri dari kata “*Aik*” berarti air dan “*Muai*” berarti melimpah keluar. Berdasarkan pemaknaan itulah Pura Lingsar (Taman Lingsar) oleh Suku Sasak disebut dengan nama “*Pura Aik Muai*”. Pura Lingsar (Lingsar Ulon) didirikan oleh Anak Agung Ketut Karangasem, melalui petunjuk gaib hasil meditasinya. Anak Agung Ketut Karangasem bersama dengan Ida Ketut Sebali, memohon keselamatan dan kesejahteraan masyarakatnya. Sakeng kusuk (*pageh*) meditasinya, permohonan beliau dikabulkan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam Wujud “*Pawisik (sabda)*” dengan restu yang jelas atau sah (Tim, 1989:4).

Sejalan dengan sejarah Pura/Kemaliq Lingsar, di dalam Prasasti Sejarah Lingsar yang ditulis Ide Pedanda Nyoman Noabe dan ditulis kembali oleh Mangku kapitan (2000), menguraikan bahwa Nama Pura/Kemalik Lingsar mulai muncul ketika orang Bali dari Karangasem berjumlah ± 80 orang pertama kalinya datang ke Lombok. Mendarat di pantai Barat dekat Gunung Pengsong, Lombok Barat. Dari Gunung Pengsong rombongan tersebut melanjutkan perjalanan ke Perampuan, lalu ke Pagutan kemudian ke Pagesangan. Dari Pagesangan, rombongan berjalan kaki sampai di daerah Punikan, seluruh anggota rombongan merasa haus dan lapar sehingga beristirahat untuk makan minum. Setelah selesai makan tiba-tiba terdengar suara seperti letusan dan bergemuruh. Kemudian mereka mencari asal suara tersebut yang ternyata adalah sebuah mata air

yang baru meletus, lalu ada wahyu mengatakan kalau sudah menguasai Lombok maka buatlah Pura disini. Kemudian luapan air itu diberi nama *Aik' Mual* yang artinya air yang mengalir. Selanjutnya nama *Aik' Mual* berubah menjadi Lingsar. Lingsar berasal dari kata “Ling”, yang artinya wahyu atau sabda dan “Sar” yang artinya syah atau jelas. Jadi Lingsar artinya wahyu yang jelas. Sedangkan sumber mata airnya terletak tidak jauh dari daerah tersebut, dan diberi nama “*Ai' Mual*” (Air Timbul) yang letaknya di sebelah timur Lingsar (Ida Pedanda Nyoman Noabe, 2000 : 1-2).

Pura Taman Lingsar oleh masyarakat Hindu Bali disebut dengan nama Pura Lingsar, karena di dalamnya terdapat tempat pemujaan Hindu yang disebut dengan Pura Lingsar Gaduh. Secara struktur PuraTaman Lingsar, terdiri dari lima halaman berbeda dengan struktur pura kebanyakan di Lombok yang terdiri dari tiga halaman. PuraTaman Lingsar menjadi sangat unik karena di dalamnya terdapat dua buah tempat ibadah yang didukung oleh dua etnis dan agama yang berbeda yaitu : Pura Gaduh sebagai tempat suci Hindu berdampingan dengan kemaliq sebagai tempat suci umat Islam Sasak *Wetu Telu*. Manggaukang Raba dan Asmawati (2000:94) dalam bukunya yang berjudul Fakta-fakta tentang Lombok dan Sumbawa di Nusa Tenggara Barat, menguraikan bahwa di dalam komplek Taman Lingsar terdapat dua kelompok bangunan sarana ritual keagamaan yaitu Pura (Lingsar Gaduh) sebagai tempat sucinya Umat Hindu dan kemaliq sebagai tempat sucinya umat Islam Sasak *Wetu Telu*.

Usi Indah Handayani Suhadi dkk (2004:51) menguraikan bahwa *kemaliq* Lingsar sebagai tempat pemujaan Suku Sasak penganut *Wetu Telu* sudah ada sebelum orang Bali datang ke Lombok. Ajaran *Wetu Telu* merupakan sinkritisme (perpaduan) dengan berbagai unsur ajaran agama atau kepercayaan yaitu Hindu (Adwaita), Islam (sufisme) dan Pantheisme. Demikian juga Animisme dan Dinamisme serta mistik sebagai kepercayaan lokal Nusantara melebur menjadi satu dalam ajaran *Wetu Telu*. Di Dalam Dwijendra Tattwa disebutkan bahwa Dang Hyang Dwijendra pernah mengajarkan agama Islam *Wetu Telu* kepada orang Sasak. Oleh karena itulah beliau (Dang Hyang Dwijendra) dianggap guru (nabi) dan diberi gelar Tuan Semeru atau juga disebut Pangeran Sangupati. Ajaran *Wetu Telu* pada dasarnya merupakan perpaduan antara ajaran agama Hindu (Adwaita), agama Islam (sufisme) dan Pantheisme (Sugriwa, 1991:44). Tempat Beliau mengajarkan ajaran *Wetu Telu* inilah diabadikan dengan nama *Kemaliq* yang terdapat di Lingsar dan tempat-tempat suci (pura) lainnya di Lombok. Dalam bahasa Sasaknya *kemaliq* berasal dari kata “*Maliq*” yang berarti keramat atau suci. Oleh karena itu *Kemaliq* oleh penganut *Wetu Telu*

difungsikan sebagai tempat pemujaan atau penghormatan kepada para Dewa dan roh suci leluhurnya, termasuk penghormatan terhadap Dang Hyang Dwijendra sebagai guru (sahabat nabi) yang telah mengajarkan agama *Wetu Telu*. Hal ini menunjukkan bahwa masih kuatnya kepercayaan megalitik di Lombok.

Kemaliq difungsikan sebagai tempat pemujaan leluhur, dapat dilihat dari beberapa bentuk upacara relegi yang dilakukan oleh masyarakat Sasak *Wetu Telu* adalah sebagai berikut : Upacara “*nyelamet desa*” dan “*Nyaur sesangi*”, “*Syarah*”, Upacara potong rambut pertama anak yang baru berumur 1 sampai 3 tahun. Upacara Sunatan (kitanan), upacara potong gigi, upacara turun tanah dan upacara tujuh bulan kehamilan. Upacara tersebut dilakukan di hadapan *pedewaq (pralingga)* yang difungsikan sebagai *murtipuja*. *Pedewaq* adalah *Pralingga* dalam bentuk batu yang dibungkus dengan kain putih kuning sebagai murtipuja pada pelinggih utama di *kemaliq*. Upacara dipuput (dipimpin) oleh seorang pemangku (nama rohaniwan Suku sasak penganut *Wetu Telu*) yang ditunjuk secara turun temurun, sama dengan sistem kepemangkuan Hindu Bali (Tim, 1989:2).

Bagi penganut Islam *Wetu Telu*, pemangku diyakini mampu bertindak sebagai medium yang dapat menghubungkan manusia dengan roh suci nenek moyangnya. Dalam memimpin upacara, seorang pemangku melalui rafalan mantra yang diucapkan mampu menghadirkan roh leluhur nenek moyangnya untuk memohon pertolongan. Disamping rafalan mantra pemujaan roh leluhur, pemangku yang memimpin upacara juga menyebutkan nama dewa-dewa Hindu seperti Dewa Wisnu untuk memohon kesuburan atau kesejahteraan dan menyebut Bhatara Guru untuk memohon tuntunan agar mencapai keselamatan dalam kehidupan (Handayani Suhadi dkk, 2004:6).

Pura Taman Lingsar didirikan oleh Anak Agung Ngurah Karangasem disamping sebagai pesanggarahan beliau juga dimaksudkan untuk membina hubungan yang harmonis antara suku Bali dengan Suku Sasak. Agama Hindu yang dibawa oleh orang-orang Bali ke Lombok pada waktu itu tidak boleh dipaksakan kepada penduduk asli (Suku Sasak). Di lain pihak dalam pandangan Anak Agung Ngurah Karangasem, seseorang (manusia) wajib menyampaikan terimakasih kepada Tuhan dengan caranya masing-masing. Atas dasar pemikiran itulah Pura Lingsar Gaduh dibangun untuk tempat pemujaan umat Hindu etnis Bali dan *Kemaliq* dibangun sebagai tempat pemujaan bagi umat Islam Sasak penganut *Wetu Telu* di Taman Lingsar. Kedua bangunan tersebut (Pura Gaduh dan *kemaliq*) difungsikan sesuai dengan kebutuhan dan tata cara masing-masing. Namun

sekali dalam setahun diadakan upacara bersama yaitu “*Perang Topat*”. Pada hari yang sama yaitu pada upacara piodalan mereka mengadakan kegiatan ritual ditempat masing-masing (Gaduh dan Kemaliq) sesuai dengan tata cara masing-masing. Kemudian setelah masing-masing mengadakan acara, pada sore harinya setelah acara piodalan baru dilakukan perang topat yang dilaksanakan secara bersama-sama antara umat Hindu etnis Bali dengan umat Islam sasak *Wetu Telu*.

Pura Taman Lingsar (*Kemaliq Lingsar*) menurut kepercayaan Suku Sasak penganut *Wetu Telu* merupakan tempat menghormati roh suci Raden Mas Sumilir dari kerajaan Medayin (dekat bertais sekarang). Umat Islam Sasak *Wetu Telu* melakukan pemujaan di *Kemaliq Lingsar* untuk memohon hujan dan kesuburan tanamannya di Sawah. Perang Topat pada umumnya adalah upacara yang berhubungan dengan pertanian yang diadakan sebelum menanam padi, tetapi tetapi sudah masuk musim penghujan. Perang Topat dilaksanakan sebagai wujud kegembiraan dan ngucap syukur serta rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui pengembalian secara simbolis hasil tanam (berupa ketupat) ke asalnya (tanah di Lingsar). Ketupat-ketupat sisa dari perang topat tersebut dipercaya sebagai pupuk dalam bahasa sasaknya disebut “*bubus lowong*” agar benih padi yang akan ditanam dapat tumbuh dengan subur dan pada akhirnya dapat dipanen dengan hasil yang baik, oleh karena itulah acara perang topat dilakukan oleh para petani yaitu “Subak Ancar”(Manggaukang Raba dan Asmawati, 2000:90).

Pada jaman kerajaan, raja bertanggung jawab terhadap pemerintahan, pengadilan dan agama, Pura Taman Lingsar pada saat itu juga dikelola oleh Raja. Pada jaman pemerintahan Belanda, pemerintahan dan pengadilan diambil alih oleh pemerintahan Belanda, namun bidang agama masih dipegang oleh raja, sehingga segala yang berhubungan dengan pengelolaan Pura Taman Lingsar tetap dilakukan oleh pihak kerajaan. Pada Jaman kemerdekaan hingga sekarang pengelolaan Taman Lingsar dibentuk lembaga krama Pura yang pembinaannya dilakukan oleh Pemerintah dalam hal ini adalah pemerintahan kabupaten Lombok Barat, Dinas Pariwisata dan kepurbakalaan serta kementerian agama bersama-sama dengan kelembagaan Umat Hindu (Parisada Hindu Dharma Kabupaten Lombok Barat) dan Krama Pura Propinsi Nusa Tenggara Barat. Jadi dari uraian di atas menunjukkan bahwa berbagai institusi memiliki kepentingan terhadap Pura Taman Lingsar. Bertautan dengan hal tersebut Pura Taman Lingsar difungsikan tidak saja sebagai sarana keagamaan tetapi juga sebagai objek wisata religius yang sangat menarik bagi wisatawan asing maupun lokal. Pura Taman Lingsar merepresentasikan sinkritisme teologi antara Islam *Wetu Telu* etnis Sasak dengan agama Hindu etnis Bali, dan oleh Pemerintahan Nusa

Tenggara Barat, dijadikan maskot simbolisasi kerukunan hidup umat beragama di Nusa Tenggara Barat.

3.2 Sejarah Teologi Hindu dan Islam di Lombok

Sebelum diuraikan tentang sejarah Teologi Hindu dan Islam di Lombok, terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian dan perkembangan sejarah Teologi sebagai ilmu tentang ketuhanan dengan segala macam aspeknya.

Istilah Teologi, berasal dari bahasa Yunani, dari kata "*theos*, yang berarti "Allah, atau Tuhan", dan *logia*, yang berarti "kata-kata," "ucapan," atau "wacana", yang dimaksudkan adalah wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan. Jadi dengan demikian Teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama, meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Para teolog berupaya menggunakan analisis dan argumen-argumen rasional untuk mendiskusikan, menafsirkan dan mengajar salah satu bidang dari topik-topik agama. Teologi menjadikan seseorang memiliki kemampuan untuk lebih memahami tradisikeagamaannya sendiri ataupun tradisi keagamaan lainnya. Teologi dapat membantu dan menolong seseorang membuat perbandingan antara berbagai tradisi, melestarikan, memperbaharui suatu tradisi tertentu, menolong penyebaran suatu tradisi, menerapkan sumber-sumber dari suatu tradisi dalam suatu situasi atau kebutuhan masa kini atau untuk berbagai alasan lainnya.

Teologi pada awalnya adalah sebagai suatu bidang ilmu atau studi baru dikalangan pemikir-pemikir Kristen (Gereja) yang ingin mengadakan dialog dengan agama-agama non Kristen. Para Pemikir Kristen (Gereja) berharap bahwa dengan studi (Teologi) ini bermanfaat sebagai sumbangan pengetahuan untuk pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai dunia agama. Studi Teologi ini dibangun dari kesadaran bahwa selain Kristen, ada agama lain yang juga menawarkan diri sebagai sarana untuk keselamatan akhir bagi manusia. Hubungan agama Kristen dengan agama besar lainnya, yang pada dasarnya teologi mula-mula hanya membahas ajaran mengenai Allah, kemudian dikembangkan artinya menjadi lebih luas, yaitu membahas keseluruhan ajaran dan praktik Kristen (Drewes dkk, 2006 : 17). Sebagai sebuah ilmu tentang Tuhan, teologi walaupun perkembangan awalnya melalui agama Kristen, karena mempelajari tentang Tuhan dalam suatu agama, dan dipahami bahwa setiap penganut suatu agama,

untuk lebih menyakini tentang agama yang dianutnya maka kini teologi berkembang pesat pada setiap agama termasuk Hindu dan Islam.

Di dalam agama Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan disebut dengan istilah *Brahmawidya*, *Brahmasutra*, *Vedantasastra* dan *Vedandasara* (pengetahuan tentang Brahman/Tuhan). Tuhan atau Brahman di dalam Brahmasutra dijelaskan sebagai “*Janmadyasya Yatah*” (I.1.2), yang oleh Swami Siwananda (1977) diterjemahkan sebagai : Asal muasal dari alam semesta beserta isinya (Titib, 2003 : 10). Di dalam agama Islam Teologi disebut dengan nama ‘*ilm al-tauhid* (ilmu Tauhid). Ilmu *Tauhid* mengandung arti satu atau esa dan keesaan dalam pandangan islam, sebagai agama monoteisme, merupakan sifat yang terpenting diantara sifat-sifat Tuhan. Istilah lain dari Teologi dalam Islam adalah : ‘*ilm al-kalam* (ilmu Kalam). Kalam berarti kata-kata, yang dimaksud ialah kata-kata manusia, maka teologi dalam islam disebut ‘*ilm al-kalam*, karena kaum teolog islam berdebat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teolog dalam Islam memang diberi nama *mutakallim* yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata (Harun, 2002 : 5)

Jadi dengan pemahaman tentang teologi dan sejarah perkembangannya dalam berbagai agama termasuk Hindu dan Islam di Lombok, maka deskripsi berikut ini menguraikan terkait dengan sejarah teologi Hindu di Lombok dan sejarah teologi Islam di Lombok

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa teologi dalam pandangan Hindu adalah ilmu tentang ketuhanan yang di dalam kitab suci Weda tertuang di dalam kitab *Brahmasutra*, *Vedantasastra* atau *Vedantasara* (Titib, 2003 :10). Ajaran tentang ketuhanan Hindu juga diatur dalam beberapa kitab lain seperti *Widhitattwa*, *Wrhaspati Tattwa*, *Jnana Sidhanta* dan banyak lagi kitab Tattwa lainnya yang menjadi pedoman masyarakat Hindu di Bali. Melalui pemahaman kitab-kitab tattwa inilah pemahaman ketuhanan Hindu berkembang ke seluruh Indonesia termasuk Lombok. Dalam berbagai kitab, diuraikan karakteristik ketuhanan Hindu disebutkan dalam konsep “*Ekam Evam Adwityam Brahman*” , “*Eko Narayano nadyito asti kascit*” yang kesemuanya mengandung makna bahwa Tuhan itu hanya satu tidak ada duanya beliau disebut *Brahman*, orang bijaksana menyebutnya dengan banyak nama (Titib, 2003:14). Konsep ketuhanan inilah yang menyebar dan berkembang dimanapun umat Hindu berada termasuk Lombok Nusa Tenggara Barat.

Sejarah Teologi Hindu di Lombok dapat dilihat dari kedatangan Umat Hindu di Lombok yaitu pada abad ke 17. Dang Hyang Dwijendra mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam

menanamkan Teologi Hindu bagi masyarakat sasak yang beragama Islam *Wetu Telu* di Lombok. Dang Hyang Dwijendra menyatukan teologi Hindu dan Islam *Wetu Telu* di Lombok. Di dalam Dwijendra Tattwa disebutkan bahwa karena kesaktian dan kebesaran serta kesucian jiwa beliau (Dang Hyang Dwijendra) mampu menciptakan empat buah mata air yang disebut dengan “*catur tirtha*” yaitu : tirtha pangelukatan, tirtha pebersihan, tirtha pangentas dan toya racun. Tidak putus-putusnya orang dari berbagai kalangan, berbagai etnis dan berbagai agama (Hindu, Islam *Wetu Telu* dan Bodha/Budha) datang untuk memohon pembersihan atau pengelukatan, terutama yang akan sembahyang (melakukan pemujaan).

Orang-orang yang beragama Islam dan yang tidak beragama Islam (Hindu, Bodha) menjadi satu hidup rukun dan tidak pernah ada percekocokan atau permusuhan, karena kesucian batin sang Pandita mengajarkan agama, tujuan agama sama (satu) adalah menghubungkan diri dengan Tuhan yang disebut dengan *Sang Hyang Widhi* oleh Umat Hindu Bali dan disebut Tuhan Allah bagi penganut Islam. Yang berbeda hanya tatacara pelaksanaan dan bahasanya saja, makna setiap pelaksanaan agama adalah sama (satu) yaitu menjadikan seseorang berperilaku susila, berjiwa tenang dan mampu mengatasi keadaan suka dan duka dalam menghadapi kehidupan duniawi. Dengan bahasa apapun digunakan terutama bahasa hati (bathin), tuuannya pasti satu yaitu diterima segala bhaktinya oleh Tuhan (Sugriwa, 1991 : 44).

Disamping pengaruh Hindu dari Bali, Lombok juga dipengaruhi oleh Hindu Jawa (Majapahit). Di dalam kitab Negara Kertagama, karya Prapanca (pendeta majapahit), disebutkan bahwa Lombok Barat disebut dengan nama “*lombok mirah*” dan lombok timur disebut dengan nama “*Sasak Adi*”, karena ditumbuhi oleh hutan yang sangat lebat sampai sesak, sebagai asal nama sasak adalah dari seksek atau sesak. Didalam babad Sangupati, disebutkan bahwa lombok pada mulanya bernama meneng yang berarti sepi atau sunyi. Disamping pangeran sangupati yang juga bernama Dang Hyang Nirartha atau Dwijendra datang ke Lombok pada tahun 1530 M, juga Gajah Mada pernah datang ke Lombok pada tahun 1345 M, menyebut pulau lombok dengan nama “*selapawis*” dari kata “*sela*” yang berarti batu dan “*pawis*” berarti ditaklukkan. Dari kata *selepawis* inilah kemudian menjadi “*seleparang*” yang berasal dari kata “*sela*” berarti batu dan “*parang*” berarti *karang* (parangan), semuanya menggunakan bahasa sanskerta sebagai ciri dari pengarang Hindu Jawa.

Pada abad ke 12, setelah pemerintahan anak wungsu di Bali, melalui prasasti perunggu berbentuk kentongan yang ditemukan di Desa pujungan (tabanan) yang bertuliskan huruf kwadrat

menyebutkan : “*sasak danaprihan, srih jayanire*” mengandung arti kemenangan Bali atas sasak (Agung, 1991 : 79). Dengan demikian sifat dan karakteristik Hindu di Lombok tidak jauh berbeda dengan Hindu yang ada di Bali dan Jawa yaitu Pemujaan kepada Tuhan melalui simbol pelinggih Padmasana dan juga memuja manifestasi Tuhan dalam wujud Para Dewa. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk dan struktur Pura di Lombok lebih menyerupai bentuk Pura di Bali.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa kajian teologi membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang (pemeluk suatu agama) ingin memahami dan menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh peredaran zaman. Dalam istilah Arab ajaran-ajaran dasar agama itu disebut *Usul al Din* dan kitab yang membahas soal-soal teologi dalam islam selau diberi nama Kitab *Usul al Din* oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran dasar itu disebut juga ‘*aqā'id*, *credos* atau keyakinan-keyakinan dan kitab yang mengupas keyakinan-keyakinan itu diberi judul-*'aqā'id* seperti al-*'Aqā'id al-Nasafiah* dan Al-*'Aqā'id al-'Adudiah*. Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa Teologi dalam Islam, disebut dengan nama *'ilm al-tauhid* atau *ilmu tauhid*. Kata *tauhid* mengandung arti satu atau esa dan keesaan dalam pandangan Islam, sebagai agama monoteisme, merupakan sifat yang terpenting diantara sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya teologi islam disebut juga *'ilm al-kalam* atau ilmu kalam. Kalam mengandung arti kata-kata, yang dimaksud ialah kata-kata manusia, maka teologi dalam islam disebut *'ilm al-kalam*, karena kaum teolog islam selalu berdebat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendiriannya masing-masing tentang keesaan Tuhan. Teolog dalam islam memang diberi nama mutakalim yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata.

Teologi islam diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid. Ilmu tauhid biasanya kurang mendalam dalam pembahasan dan kurang bersifat filosofis. Ilmu tauhid biasanya memberi pembahasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan paham dari aliran-aliran atau golongan lain yang ada dalam teologi islam. Dan ilmu tauhid yang diajarkan dan dikenal di Indonesia pada umumnya ialah ilmu tauhid menurut aliran Asy'ariah. Dalam Islam sebenarnya terdapat lebih dari satu aliran teologi. Ada aliran yang bersifat liberal, ada yang bersifat tradisional, dan ada pula yang mempunyai sifat antara liberal dan tradisional. Dan ini pula yang mempengaruhi pemahaman teologi Islam beragam, sesuai dengan

aliran yang dianutnya. Demikian juga yang terjadi di Lombok, pemahaman Islam secara teologis masih sangat beragam sehingga ada *Islam waktu lima* dan *Islam waktu telu*.

Perkembangan Islam di Lombok dimulai pada abad ke-16, setelah pengaruh Hindu (siwa) dan budha Majapahit pada abad ke-12 Hindu Bali dan abad ke-14 dan 15 Hindu Jawa (Majapahit). Tokoh yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam pertama kalinya di Lombok adalah Sunan Prapen, putra dari Sunan Giri dari Jawa. Yang pertama-tama diislamkan adalah kerajaan Lombok sebelah Timur (Lombok Timur), kemudian berlanjut sampai Langko, Pejanggi, Parwa, Sarwadadi, Bayan, Sokong dan Sasak. Bagi mereka yang tidak mau masuk Islam di daerah itu, mereka lari ke gunung-gunung. Dan yang menjadi Islam kebanyakan kaum prianya dan kaum perempuannya tetap bertahan terhadap agama dan kepercayaan lamanya yang mereka sebut “Budhakeling” seperti yang terdapat di Desa Pajarakan, Ganjar dan Tebango (Agung, 1991 : 79).

Pada tahun 1640, juga datang pengaruh Islam ke Lombok dari penganut Islam Sunan Kalijaga yang bernama Sunan Pengging. Ajaran Islam yang dibawanya beraliran sufi, dan mendapat perlawanan dari Islam yang telah di bawa oleh Sunan Prapen, karena dianggap menjauhkan masyarakat dari syariat Islam. Pangeran (Sunan) Pengging juga bergelar Pangeran Mangkubumi, kawin dengan Putri kerajaan Parwa, yang konon menimbulkan kekecewaan terhadap kerajaan Goa di Sulawesi, dan dengan alasan ini pula kerajaan Goa menyerang Lombok pada tahun 1640 yang juga membawa pengaruh Islam Bugis (Goa) dan akibat serangan raja Goa Pangeran Mangkubumi hijrah ke Bayan. Dan di Bayanlah Pangeran Mangkubumi (Sunan Pengging) mengembangkan ajaran sufinya, berbaur (sinkritis) dengan ajaran dan kebudayaan Hindu Majapahit, yang akhirnya menjadi pusat kekuatan suatu aliran yang disebut dengan “*Wetu Telu*” atau juga disebut “*Waktu Telu*” (Agung, 1991 : 80).

Jadi ajaran Islam *Wetu Telu* di Lombok berasal dari Jawa melalui Bayan atas instruksi Sunan Pengging dari Jawa Tengah pada permulaan abad XVI. *Islam Waktu Telu* adalah sinkritisme Hindu–Islam. Sumber ajarannya berasal dari ajaran Sunan Kalijaga, sinkritisme ini dalam kepercayaan mistik merupakan kombinasi dari Hindu (Adwaita) dengan Islam (Sufisme), dengan ajaran pantheisme. Sehingga animisme masih kuat bertahan dan mistik dari segi agama bisa diterima secara sukarela oleh semua penduduk Lombok yang masih kuat paham animismenya. Ajaran inilah yang kemudian dinamakan *Wetu Telu* (Ahyar Fadly, 2008 : 2).

Atas dasar perbedaan aliran dan karakteristik Islam inilah melahirkan teologi Islam di Lombok dibedakan menjadi dua yaitu Teologi Islam *Waktu Lima* dan Teologi Islam *Wetu Telu* (Waktu Telu). Dan yang akan kami ulas lebih mendalam adalah Teologi Islam *Wetu Telu*, karena kaitannya dengan permasalahan yang akan dibahas, lebih kepada Islam *Wetu Telu* yang lebih mendekati secara substansi teologinya dengan Hindu. Istilah *Wetu Telu* berasal dari kata “*Wetu*” sama artinya dengan “*Metu*” (Bhs Jawa Kuna) yang berarti lahir (ada) dan kata “*Telu*” (bhs jawa/bali) yang berarti tiga. Jadi *Wetu Telu* diartikan sebagai agama atau ajaran sebagai gabungan atau sinkritis dari tiga teologi yaitu : Teologi Adwaita Vedanta (Hindu), Teologi Islam Sufi (ajaran Sunan Kalijaga) dan Teologi Pantheisme yang menekankan keyakinannya bahwa semua aspek alam memiliki kekuatan Tuhan (animisme).

Istilah *Wetu Telu* diartikan sebagai *Waktu Telu*, oleh Islam Waktu lima (Islam murni), sesungguhnya mendapat penolakan dari tokoh masyarakat (pemangku) *Wetu Telu*, karena dapat mengkaburkan makna *Wetu Telu* secara teologis. Menurut para pemangku (rohaniwan) yang mendalami ajaran *Wetu Telu* menjelaskan bahwa Istilah *Wetu Telu* merupakan ajaran filsafat hidup yang mendasari penganut *Wetu Telu*. Kata *Wetu Telu* berasal dari bahasa jawa kuna (kawi) yang dibangun dari dua kata yaitu kata “*Wetu*” dan “*Telu*” . Kata “*wetu*” mengandung pengertian “*metu*”, yang berarti muncul, datang atau lahir dari, dan “*telu*” berarti tiga. Secara simbolis, hal ini mengandung makna bahwa semua makhluk hidup muncul, datang atau lahir (*metu*) melalui tiga macam sistem reproduksi yaitu : 1) Melahirkan (*menganak*), seperti manusia dan mamalia, 2) Bertelur (*menteluk*), seperti burung dan bangsa unggas, dan 3) berkembang biak dari benih dan buah (*mentik/mentiuk*), seperti biji-bijian, sayuran, buah-buahan, pepohonan dan tumbuhan lainnya. *Menganak*, *menteluk* dan *mentiuk*, secara simbolis merepresentasikan makna harfiah *Wetu* atau *Metu Telu*. Lebih jauh *Wetu Telu* juga mengandung makna kepada kemahakuasaan Tuhan yang memungkinkan makhluk hidup untuk hidup dan berkembang biak serta mengembangkan dirinya melalui mekanisme reproduksi tersebut. (Budiwanti, 2000 : 136). Bila dihubungkan dengan teologi Hindunya, bahwa Tuhan mempunyai kemahakuasaan untuk mencipta (*Utpethi*), memelihara (Sthiti) dan pengembali ke asal, karena beliaulah asal semua yang ada ini yang dalam agama Hindunya disebut *Pralina* (melebur). Tuhan penguasa dan pengatur perputaran roda kehidupan yaitu lahir, hidup dan Mati yang dalam istilah hindunya disebut *Tri Kona*.

Jadi Islam yang datang ke Indonesia, termasuk yang datang ke tengah-tengah masyarakat Sasak di Lombok, dari arah manapun, tidaklah masuk dalam ruang yang hampa melainkan

mengalami proses pembauran dengan sosio-kultural masyarakat setempat. Kebudayaan yang berkembang sebelum Islam tersebut kemudian berdialog dengan ajaran baru yang dibawa oleh Islam yang berbeda. Kondisi suatu wilayah sangat menentukan corak dan warna keberagaman masyarakatnya. Sehingga dijumpai disuatu wilayah ada yang sadar berpegang pada ajaran-ajaran Islam normatif, namun di tempat yang lain akan dijumpai masyarakat yang kemungkinan taat dan sangat ketat berpegang pada nilai-nilai adat dan keyakinan sebelum datangnya Islam atau campuran antara Islam dengan tradisi lokal atau kepercayaan sebelumnya.

Demikianlah terjadi pada teologi Islam *Wetu Telu* adalah merupakan konsepsi keagamaan yang masih mempertahankan tradisi dan adat istiadat dan apresiatif merespon unsur-unsur baru dari agama Hindu dan Bodha serta Islam. *Wetu Telu* adalah suatu institusi keagamaan di lingkungan masyarakat Sasak lombok, hasil sinkritisme keagamaan yang mengakomodir tradisi kepercayaan atau teologi lokal, Nilai-nilai kepercayaan Hindu dan Bodha serta unsur Islam (sufi), terkolaborasi dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga mengambil corak seperti sekarang yaitu agama sinkritis antara Hindu- Bodha dan Islam (sufi) serta Pantheisme yang lebih menonjolkan unsur/aspek alam sebagai kekuatan Tuhan serta tetap mempertahankan penghormatan terhadap roh leluhur (nenek moyangnya) (Zailani, 2007 : 178).

Berdasarkan uraian di atas adanya kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan adat dan budaya di taman lingsar merepresentasikan adanya kesadaran untuk saling memahami perbedaan-perbedaan yang ada sebagai bagian dari kehidupan bersama dalam mewujudkan keharmonisan. Berkaitan dengan itu masyarakat bali yang memeluk agama Hindu dan masyarakat sasak yang memeluk agama Islam dengan kekentalan budayanya dapat hidup bersama-sama tanpa pernah mempermasalahkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Taman lingsar yang di dalamnya terdapat bangunan-bangunan suci berupa kemalik dan pura merupakan wahana untuk mewujudkan kehidupan yang rukun di tengah perbedaan-perbedaan yang ada.

IV. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Secara historis, Pura Taman Lingsar yang didirikan oleh A.A. Angelurah Karangasem, dan A.A. Ketut Karangasem (Pendahulu A.A. Angelurah Karangasem). merupakan inisiator Pura Lingsar Ulon, yang berjarak 100 m, ke arah Timur Pura Taman Lingsar, dapat dipandang

sebagai simbolisasi Hubungan Harmonisasi Sosial religius antara Komunitas Hindu etnis bali dengan Kounitas Islam *Wetu Telu* etnis Sasak di Lombok..

2. Secara struktur adanya kesamaan antara Pura Lingsar dan Pura Taman Lingsar, terutama pada ruang utamanya, terdapat dua jenis tempat Ibadah yakni : Pura (atau pelinggih Gaduh) sebagai Tempat Ibadah Umat Hindu etnis Bali dan *Kemaliq* sebagai tempat Ibadah Komunitas Islam *Wetu Telu*, menunjukkan adanya akulturasi Budaya antara budaya Islam *Wetu Telu* etnis sasak dengan kebudayaan Hindu etnis bali di Lombok.
3. Secara Teologis, Pendirian Pura Lingsar Ulon dan Taman Lingsar, merupakan akulturasi (Sinkritis) antara teologi agama Hindu dengan Islam *Wetu Telu* di Lombok. Fenomena ini menunjukkan bahwa di Lombok, telah terpelihara kerukunan hidup beragama, sejak jaman sejarahnya. Ide dan Gagasan Pendirian Pura Lingsar (Gaduh dan Ulon), didasari atas, sikap toleransi tinggi dari A.A. Ketut dan A.A. Angelurah Karangasem yang tetap menghormati agama yang telah dianut oleh Komunitas Sasak *Wetu Telu* ketika beliau menundukan Lombok (Kerajaan Seleparang).
4. Secara Nasional Keberadaan Pura Taman Lingsar, dapat dipandang sebagai monumen yang menyimpan nilai-nilai sosial religius, masyarakat Sasak dengan Komunitas Hindu etnis Bali, dan dapat dijadikan penguat argumentasi para pendiri Bangsa Indonesia untuk menetapkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.
5. Dermikian uraian singkat tentang Pura Taman Lingsar, dalam memelihara Hubungan Harmonisasi antara Islam *Wetu Telu* etnis Sasak dengan Komunitas Hindu etnis Bali di Lombok, sebagai naskah pendamping dalam seminar Nasional STAHN Gde Pudja Mataram Tahun 2018. Semoga bermanfaat sebagai penambahan pengetahuan dan Wawasan dalam memperkuat Kerukunan Hidup beragama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia di Lombok, Nusa Tenggara Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adonis, Tito. 1989. Suku Terasing di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat, Jakarta : Depdikbud, Dirjen Kebudayaan.
- Agung, A.A. Ketut. 1991. Kupu-Kupu Kuning yang Nyeberang di Selat Lombok, Denpasar : Upada Sastra.
- Ahyar Fadly, M. 2008. Islam Lokal, Akulturasi Islam di Bumi Sasak, Pringgarata, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat : STAIQH Press.
- Ali, Murzid. 2000. Problema Komunikasi Antar Umat Beragama, Jakarta : Badan Penelitian dan pengembangan Agama Departemen Agama RI, Proyek peningkatan Kerukunan Hindup Umat Beragama Jakarta.

- Ali, M. Muhammad. 1999. Praktik Keberagamaan Islam Watu Telu di Lombok Nusa Tenggara Barat, Tesis Program Pascasarjana Universitas Muham-madiyah Jakarta.
- Bryan S. Turner, 2012. Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiwanti, Erni. 2000 Islam Sasak, *Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta : LkiS (Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation).
- Fadly, Muhammad Ahyar. 2008. Islam Lokal, Akulturasi Islam di Bumi Sasak, Nusa Tenggara Barat : STAIQH Press.
- Lalu Lukman, H. 2005. Pulau Lombok dalam Sejarah, ditinjau dari aspek Budaya, Koleksi Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat.
- Parekh, Bhikhu, 2008. Rithinking Multikulturalisme, Keberagaman Budaya dan Teori Politik, Yogyakarta : Kanisius.
- P. Huntington, Samuel, 2001. Benturan antar Peradaban dan Masa depan Politiik Dunia Yogyakarta : Qalam.
- Raba, Manggaukang dan Asmawati, 2002. Fakta-Fakta tentang Lombok dan Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Mataram : Koleksi Pemerintah Nusa tenggara Barat.
- Raho Bernard. 2007. *TeoriSosiologi Modern*. Jakarta: PustakaPrestasi.
- Reede, J.J. de, 1989. Universal Symbolism, dalam *Simbolism in Hinduism*, Central Chinmaya Mission Trust Bombay.
- Richard King, 2001. Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme, Sebuah kajian tentang Pertelingkahan antara Rasionalitas dan Mistik, Yogyakarta : Qalam.
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi dari sosiologi Klasik sampai Perkembangan terakhir Postmodern, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sastrodiwiryono, Soegiarto. Perjalanan Dang Hyang Nirartha, sebuah Dharmayatra (1478-1560) dari Daha sampai Tambora, Denpasar : PT BP.
- Sugriwa, I.G.B. 1991. Dwijendra Tattwa, Denpasar : Upada Sastra.
- Suhadi HP, Dkk. H. Usri Indah Handayani. 2004. Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat, Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Musium Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Sujangi, 1991/1992. Kajian Agama dan Masyarakat, 15 tahun Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1975-1990, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI.
- Sunoto, 1982. Mengenal Filsafat Pancasila, Pendekatan Melalui Metafisika Logika, Etika Seri Pertama, Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Tim. 1997. Bingkai Tiologi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Jakarta : Badan Penelitian dan pengembangan Agama Departemen Agama RI, Proyek peningkatan Kerukunan Hindup Umat Beragama Jakarta.
- Tim, Kerja MPR. 2012. Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Jakarta : Sekretariat Jenderal MPR RI, Periode 2009 – 20114.
- Tim, Redaksi Seri Dian II Tahun I, 1994. Dialog : Kritik dan Identitas Agama, Yogyakarta : bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Tim, Redaksi Seri Dian II Tahun I, 1994. Spiritualitas Baru : Agama dan Aspirasi Rakyat, Yogyakarta : bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Tim, Depdikbud. 1988. Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat (NTB), Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat.
- Titib, I Made.2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramita.
- Toha, Anis Malik. 2005. Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis, Jakarta : Perspektif.

Wirawan, I Wayan Ardhi, 2010. Reproduksi Identitas dan Pencitraan Mahagotha Pasek Sanak Sapta Rsi Pada Komunitas Hindu di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Disertasi Program Doktoral Universitas Udayana.

Zailani, Kamarudin. 2007. Satu Agama Banyak Tuhan, Melacak Akar Sejarah Teologi Wetu Telu, Mataram : Pantheon Media Pressindo.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Dominus-Iesus>. diunduh pada 26 Juni 2017).

(<http://www.hidayatullah.com/read/18236/29/07/2011/pluralisme,-klaim-kebenaran-yang-berbahaya.html> diunduh pada 26 Juni 2017).

(<http://www.mongabay.co.id/2015/05/09/-berapa-jumlah-pulau-yang-dimiliki-indo-nesia-sebenarnya/> diunduh 26 Juni 2017).